

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Seksual pranikah remaja adalah hubungan seksual yang dilakukan remaja sebelum menikah. Menurut definisi WHO, remaja adalah masa ketika seseorang berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat mencapai kematangan seksual. Pada masa ini, orang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi yang berbeda dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Ramadhani & Arifin, 2019).

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting untuk menjaga kesehatan fisik, psikis, seksual, dan reproduksi seseorang, hal ini harus menjadi perhatian bagi remaja, orang tua, dan masyarakat untuk memastikan bahwa remaja dapat melewati masa ini dengan baik. Kesehatan reproduksi remaja adalah masalah yang tidak dapat diabaikan. Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang dihadapi oleh remaja adalah kerentanan terhadap hubungan seksual di luar nikah, yang terkait erat dengan usia menikah dan melahirkan anak pertama, perempuan karena telah memasuki masa subur, sehingga ketika mereka menikah dan melakukan hubungan seksual, peluang terjadinya kehamilan sangat tinggi. Remaja sebagian besar dilaporkan aktif secara seksual diseluruh dunia, dan jumlah ini mungkin terus meningkat hingga akhir masa remaja (Sulistiyorini *et al.*, 2023).

Berdasarkan data sensus penduduk tahun 2020, remaja berusia 8 hingga 23 tahun mendominasi jumlah penduduk Indonesia, dengan jumlah 27,94%. Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) menunjukkan bahwa usia muda hampir seperempat dari total penduduk Indonesia, atau 23,86% pada tahun 2020. Besarnya jumlah penduduk usia muda akan berdampak pada masa depan Indonesia. Investasi masa depan yaitu, remaja harus berkualitas, sehat, dan berpartisipasi dalam pembangunan negara. Mereka tidak boleh menjadi remaja yang penuh dengan masalah (Sulistyorini *et al.*, 2023).

Pada tahun 2018 tercatat setidaknya 2 juta aktivitas pernikahan dini dan mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 1.8 juta, meskipun demikian, Indonesia masih menduduki peringkat ke dua di ASEAN untuk kasus perkawinan anak. (Hilyasani *et al.*, 2022). Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) yang dilakukan selama 5 tahun, sekitar 2% remaja wanita usia 15-24 tahun dan 8% remaja pria di usia yang sama mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 11% di antaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Di antara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, 59% dan 74% melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada usia 15-19 tahun (Kemenko PMK, 2021).

Yogyakarta adalah salah satu daerah yang paling rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi remaja. Pada tahun 2020, ditemukan 462 kasus kehamilan yang tidak diinginkan. Selain itu, Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (DP3AP2) DIY melaporkan

494 permohonan dispensasi pernikahan usia dini. Jumlah pengajuan ini jauh lebih tinggi dari jumlah kasus sebelumnya, yang hanya 271 pengajuan. Sebagian besar pengajuan dispensasi menikah tersebut disebabkan oleh kehamilan yang tidak direncanakan (Basri et al., 2021). Di kabupaten Bantul, kasus pernikahan melonjak 100 persen akibat pandemi COVID-19. Data tersebut tentu menjadi menarik untuk diteliti dan melihat makna dibalik fenomena yang sedang terjadi (Hilyasani *et al.*, 2022).

Perilaku seksual pranikah berisiko, sejalan dengan perilaku berisiko universal, mencakup praktik seksual atau prokreasi apa pun yang cenderung membahayakan, seperti IMS (Infeksi Menular seksual), kekejaman seksual, bias, kehamilan dini atau yang tidak diinginkan, dan pelecehan. Selain itu, karena faktor perkembangan atau faktor tradisional, remaja yang sudah melakukan hubungan seksual memiliki kemungkinan yang lebih tinggi daripada orang dewasa. Sebagai contoh, sekitar 15 % dari semua kehamilan tidak diinginkan terjadi pada wanita remaja di Amerika Serikat, dan 50 % dari semua infeksi menular seksual yang baru didiagnosis terjadi pada usia 15 hingga 24 tahun (Ozobokeme *et al.*, 2023).

Salah satu komponen internal yang memengaruhi perilaku adalah pengetahuan. Banyak remaja yang berprestasi dan positif di berbagai bidang, tetapi banyak juga yang berperilaku negatif, seperti merokok, menggunakan narkoba, tawuran, aborsi, dan seks bebas, yang dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan dan penyakit menular lainnya. Semua aktivitas atau kegiatan seseorang, baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati,

yang berkaitan dengan mempertahankan dan meningkatkan kesehatannya disebut perilaku kesehata (Atik, 2021).

Analisis bivariabel antara variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian. Variabel bebas termasuk karakteristik individu, pengetahuan, sikap, keberadaan teman yang melakukan perilaku seksual pranikah, dan akses ke media informasi. Variabel terikat termasuk perilaku seksual pranikah remaja. Hasilnya menunjukkan bahwa dua variabel, yaitu tempat tinggal dan intensitas akses media informasi, tidak memiliki korelasi signifikan dengan kejadian perilaku seksual pranikah pada remaja. Namun, berdasarkan analisis multivariabel yang memperhitungkan hubungan antar variabel bebas, ditemukan bahwa 9 dari 12 variabel bebas masuk ke dalam model regresi logistik. Variabel-variabel tersebut adalah umur, gender, tingkat pendidikan, status pekerjaan, status ekonomi keluarga, tingkat pengetahuan, intensitas akses ke media informasi, sikap, dan keberadaan teman dengan perilaku seksual pranikah (Wijaya, 2019).

Masyarakat sangat membutuhkan pengetahuan dan sikap tentang penyakit menular seksual, terutama remaja. Pengetahuan ini dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap bagaimana mencegah penyakit menular seksual. Sikap seseorang tentang perilaku seks erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan mereka, sehingga sangat penting untuk mengetahui bagaimana sikap remaja tentang perilaku seks (Abudi *et al.*, 2020).

Sikap seksual pranikah remaja dapat dipengaruhi oleh banyak hal, selain dari faktor pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, media

masa, pengalaman pribadi, lembaga pendidikan, lembaga agama dan emosi dari dalam diri individu (Andriani *et al.*, 2022). Fakta bahwa remaja Indonesia tidak tahu banyak tentang kesehatan reproduksi dan seksual sangat memperihatinkan. Menurut Santosa (2019), pengetahuan seks yang tidak lengkap dapat menyebabkan salah persepsi dan mendorong remaja untuk mencoba hal baru. Untuk mencegah remaja mencari informasi sendiri dari teman atau sumber yang tidak jelas atau bahkan salah, informasi tentang masalah seksual pada masa remaja harus mulai diberikan (Atik, 2021).

Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), sebanyak 5.912 wanita di usia 15-19 tahun di Indonesia pernah melakukan hubungan seksual, sedangkan 6.578 pria di usia yang sama, atau 37% dari total, pernah melakukan hubungan seksual. Namun, sangat mengejutkan bahwa kasus hubungan seks pranikah lebih banyak terjadi di pedesaan daripada di perkotaan. Tingkatnya adalah 0,9 persen di perkotaan dan 1,7% di pedesaan. Hal ini karena tingkat pendidikan yang rendah di pedesaan berdampak pada hubungan seks (Sri, 2021).

Lingkungan pondok pesantren cenderung menganggap hal-hal seputar seksualitas sebagai suatu pembahasan yang tabu dan sensitif. Banyak informasi tentang pengetahuan dan sikap tentang seks pranikah hanya ditemukan setelah remaja melewati mereka atau bahkan tidak diketahui sampai mereka dewasa. Penyebab lain mengatakan bahwa mereka khawatir bahwa pengetahuan seks pranikah dapat menimbulkan rasa penasaran, yang dapat memicu perilaku seksual yang tidak sehat. Akibatnya, mayoritas remaja mencari informasi

reproduksi dan seksual melalui media, teman, dan pornografi (Azizah *et al.*, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan sebagian remaja di asrama Nailul Muna belum memahami betul tentang seks pranikah dan tingkat seks pranikah di Bantul tinggi sehingga dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Asrama Nailul Muna.

sehingga peneliti bisa mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan sikap tentang seks pranikah untuk menghindari hubungan seks pranikah.

## **B. Rumusan Masalah**

Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) yang dilakukan selama 5 tahun, sekitar 2% remaja wanita usia 15-24 tahun dan 8% remaja pria di usia yang sama mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 11% di antaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Di antara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, 59% dan 74% melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada usia 15-19 tahun (Kemenko PMK, 2021).

Keterangan yang diperoleh dari pengurus asrama, bahwasannya di Asrama tersebut belum dilakukan penyuluhan ataupun program mengenai pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah. Asrama Nailul Muna terletak didekat Panggung Krpyak Bantul dengan jumlah 30 remaja putri.

Bagaimana karakteristik tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah di Asrama Putri Nailul Muna tahun 2024?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran karakteristik, tingkat pengetahuan, dan sikap remaja tentang seks pranikah di Asrama Putri Nailul Muna tahun 2024.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik remaja di Asrama Putri Nailul Muna Tahun 2024 yaitu pendidikan orangtua, pendapatan orang tua, pekerjaan orang tua, dan sumber informasi yang diakses.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang seks pranikah di Asrama Putri Nailul Muna Tahun 2024.
- c. Untuk mengetahui sikap remaja tentang seks pranikah di Asrama Putri Nailul Muna Tahun 2024.
- d. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang seks pranikah berdasarkan karakteristik di Asrama Putri Nailul Muna Tahun 2024.
- e. Untuk mengetahui sikap remaja tentang seks pranikah berdasarkan karakteristik di Asrama Putri Nailul Muna Tahun 2024.
- f. untuk mengetahui tingkat pengetahuan berdasarkan sikap remaja tentang seks pranikah di asrama putri nailul muna tahun 2024.

### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pelayanan kebidanan yang berfokus pada kesehatan reproduksi remaja tentang seksual pranikah. Peneliti ingin meneliti gambaran karakteristik, tingkat pengetahuan,

dan sikap remaja tentang seks pranikah di Asrama Putri Nailul Muna Tahun 2024.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan seks pranikah pada remaja.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Pengurus Asrama Putri Nailul Muna Bantul Tahun 2024

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengembangan untuk program – program pengetahuan dan sikap dengan memperhatikan karakteristik remaja terkait seks pranikah dan untuk dijadikan bahan masukan bagi pihak asrama untuk upaya pencegahan dini terhadap perilaku penyimpangan seks bebas bagi remaja di Asrama Putri Nailul Muna.

#### b. Bagi remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai program – program tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah, sehingga remaja dapat menentukan perilaku yang positif, dan sebagai informasi perilaku seksual diluar nikah mempunyai dampak negatif untuk menuju masa depan yang cerah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menambah wawasan mengenai gambaran karakteristik, tingkat pengetahuan, dan sikap seks pranikah bagi peneliti selanjutnya, sehingga dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya.

## F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul dan peneliti	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seks Pra Nikah di Karang Taruna Manunggal Kecamatan Sewon di Kabupaten Bantul Tahun 2019 (Hesti et al., 2019).	Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> . Subjek penelitian ini adalah remaja di Karang Taruna manunggal kecamatan sewon. Pengumpulan data diperoleh dari hasil kuesioner tentang Seks Pranikah. Menggunakan analisis univariate.	Penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan remaja tentang seks pra nikah dikarang taruna manunggal kecamatan sewon sebagian besar yang memiliki pengetahuan cukup, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki dan memiliki pengetahuan cukup, berdasarkan umur remaja akhir (17-19) lebih banyak berpengetahuan cukup sebesar 55,3%.	Memiliki metode penelitian yang sama yaitu deskriptif dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> , dan pengumpulan data dari kuesioner yang digunakan sama tentang seksual pranikah.	Sampel yang digunakan remaja Karang Taruna Manunggal Kecamatan Sewon di Kabupaten Bantul pada tahun 2019, sedangkan sampel yang digunakan penelitian ini remaja di Asrama Putri Nailul Muna pada tahun 2024.
2	Gambaran Pengetahuan tentang Seks Pranikah pada Remaja (15-19 Tahun) di Kota Surabaya (Nastiti dan Puspitasari, 2022).	Penelitian ini menggunakan desain <i>cross sectional</i> . Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 63 remaja berumur 15 sampai 19 tahun yang bertempat tinggal di Kota Surabaya. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner online melalui google form. Analisis data yang	Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai seks pranikah yang paling banyak adalah berpengetahuan kurang yaitu sebesar 58,7%.	Memiliki metode penelitian yang sama yaitu deskriptif dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> , dan instrumen penelitian menggunakan kuesioner.	Sampel yang digunakan berjumlah 63 remaja (15-19 tahun) di Kota Surabaya pada tahun 2022, sedangkan sampel yang digunakan penelitian ini 30 remaja di Asrama Putri Nailul Muna pada tahun 2024.

		digunakan pada penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif.			
3	Hubungan Peran Orang Tua dengan Sikap Remaja tentang Perilaku Seksual pada Siswa Kelas XI di SMAN 7 Yogyakarta Tahun 2019 (Rahma et al., 2019).	Penelitian bersifat survei analitik dengan desain penelitian <i>cross-sectional</i> , mengumpulkan data primer menggunakan kuesioner. Jumlah sampel sebanyak 60 responden, penelitian dilakukan pada bulan Mei 2019 di SMAN 7 Yogyakarta. Analisis data menggunakan chi-square.	Hasil penelitian menunjukkan sebesar 73,3% orang tua memiliki peran kuat dan sebesar 68,3% responden memiliki sikap positif. Analisis uji statistik dengan chi-square menghasilkan nilai $p=0,000$ ( $p<0.05$ ).	Memiliki desain penelitian yang sama yaitu <i>cross-sectional</i> , menggunakan teknik pengumpulan data yang sama yaitu primer dan kuesioner yang digunakan sama.	Analisis data yang digunakan uji analitik sedangkan peneliti melakukan penelitian deskriptif, sampel yang digunakan berjumlah 60 remaja di SMAN 7 Yogyakarta pada tahun 2019, sedangkan sampel yang digunakan penelitian ini 30 remaja di Asrama Putri Nailul Muna pada tahun 2024.
4	<i>Relationship Between Attitudes And Media Exposure With Premarital Sex Behavior In Adolescents (Department of Surgery, Università degli Studi in Messina, 2022).</i>	Penelitian ini menggunakan desain <i>cross sectional</i> . jumlah responden 100. Teknik dan alat pengumpulan data penelitian ini menggunakan data primer. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, dan pedoman wawancara terstruktur.	Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden dari populasi dari 100 dan 50 sampel menyatakan melakukan hubungan seks pranikah 28 (56%) sedangkan 22 (44%).	Memiliki desain penelitian yang sama yaitu <i>cross-sectional</i> , menggunakan teknik pengumpulan data yang sama yaitu primer, Instrumen penelitian menggunakan kuesioner.	Sampel yang digunakan berjumlah 100 responden di Messina pada tahun 2022, sedangkan sampel yang digunakan penelitian ini 30 responden di Asrama Putri Nailul Muna pada tahun 2024.
5	<i>Peer Education Prevents Premarital Sexuality In Adolescents (Dwi Yati et al., 2019).</i>	Bahan dan Metode: Penelitian ini merupakan penelitian quasi-experimental pre-post-test dengan kelompok control. Total sampel berjumlah 90 remaja berusia 14–18 tahun yang direkrut dari	Hasil: Terdapat peningkatan rerata skor pengetahuan sebesar 3,55 dan rerata skor sikap sebesar 2,37 dari sebelum ke pasca intervensi menggunakan peer education. Metode	Desain penelitian deskriptif kuantitatif.	Metode yang digunakan berbeda yaitu quasi-experimental pre-post-test sedangkan metode yang digunakan penelitian ini

---

SMAN 2 Bantul, Yogyakarta, Indonesia. Analisis statistik kuantitatif menggunakan uji Wilcoxon dan tahapan menurut Colaizi untuk kualitatif.	peer education berpengaruh terhadap pengetahuan seksualitas pranikah yang ditunjukkan dengan $P = 0,002$ ( $P < 0,05$ ) dan sikap terhadap seksualitas pranikah yang ditunjukkan dengan $P = 0,021$ ( $P < 0,05$ ).	adalah deskriptif, sampel yang digunakan berjumlah 90 remaja di SMAN 2 Bantul Yogyakarta, sedangkan sampel yang digunakan penelitian ini 30 responden di Asrama Putri Nailul Muna pada tahun 2024.
---	---	--

---